

---

## Nilai Pendidikan Karakter Pada Kearifan Lokal Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya

Istikhoroh Nurzaman<sup>1\*</sup>, Rahman<sup>2</sup>, Sri Wulan Anggraeni<sup>3</sup>, Asep Nurhuda<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>4</sup>Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Purwakarta

\*Corresponding author: [isti@upi.edu](mailto:isti@upi.edu)

---

### ABSTRACT

*This research is to find out about character values of the local wisdom of Kampung Naga in Tasikmalaya Regency. This research uses descriptive qualitative with a phenomenological approach which aims to describe the value of character education on local wisdom in Kampung Naga. The use of this approach started from the researcher's interest in examining more deeply the phenomena experienced by informants. Informants of this study are traditional leaders, parents, and educators. Data collection using interview techniques, observation, and documentation studies. The result of this study is, there are 18 character values in Kampung Naga Local Wisdom Tasikmalaya Regency.*

**Keywords:** Character Value; Local Wisdom; Kampung Naga

---

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui tentang nilai karakter pada kearifan local Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai Pendidikan karakter pada kearifan local di Kampung Naga. Penggunaan pendekatan tersebut bermula dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam kaitan fenomena yang dialami oleh informan. Informan dari penelitian ini adalah tokoh adat, orang tua. Dan pendidik. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat 18 nilai karakter pada Kearifan Lokal Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.

**Kata Kunci :** Nilai Pendidikan Karakter; Kearifan Lokal; Kampung Naga.

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang serta membentuk karakter seseorang. Kurniawan (2015) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana dan dilakukan secara nyata dalam membentuk karakter seorang individu sesuai nilai-nilai dalam masyarakat. Mulyasa (2012) mengemukakan dengan adanya pendidikan karakter maka mutu proses serta hasil pendidikan dapat ditingkatkan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada 18 nilai-nilai karakter yang telah disusun, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Kemendiknas, 2010). Selain itu, pemerintah juga memiliki program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang disusun pada Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 yang memiliki tujuan: 1) Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 berjiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan

pelibatan publik yang dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak sekolah dasar karena pada saat ini nilai-nilai karakter anak sudah mulai terkikis. Banyak masalah di lingkungan sekitar yang terjadi yaitu penyimpangan perilaku yang dilakukan turun temurun namun masyarakat acuh dan menganggap hal tersebut adalah hal yang sangat biasa. (Laksana, 2015). Maka penanaman nilai-nilai karakter sangat diperlukan, utamanya pada anak sekolah dasar. Pendidikan Karakter memiliki hubungan erat dengan perkembangan budaya. Pendidikan karakter tidak terlepas dari pengaruh budaya setempat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal terkadang dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau bahkan tidak sesuai dengan perkembangan dunia pada saat ini. Berdasarkan hal tersebut, Alwasilah meyakini bahwa konsep kearifan lokal harus direorientasi sehingga bisa diterima pada setiap zaman. Ciri-ciri khusus pada kearifan lokal yaitu: 1) berdasakan pengalaman; 2) teruji keabsahannya; 3) bisa diadaptasi pada zaman modern; 4) melekat pada setiap individu yang ada di dalamnya, 4) biasa atau lazim dilakukan baik secara individu maupun kelompok, 5) dinamis; 6) serta terkait dengan kepercayaan. (Alwasilah dkk, 2009)

Melihat permasalahan terkait melamahnya budaya lokal dan adanya keterkaitan antara Pendidikan karakter dan budaya, maka peneliti sangat tertarik untuk mengungkap fenomena nilai karakter pada kearifan Lokal Kampung Naga. Kampung Naga merupakan suatu kampung adat, yang memang masih memegang falsafah leluhur sehingga menarik untuk diungkap. Kita sadari bahwa setiap tempat atau daerah memiliki kearifan lokal atau khas masing-masing. Kearifan lokal atau local wisdom dapat diartikan sebagai suatu budaya (hasil pemikiran) yang sudah menyatu dari masyarakat itu sendiri.

Adapun menurut (Rahmatih, et al. 2020) bahwa nilai kearifan lokal tersebut hadir dari masyarakat (hasil pemikiran masyarakat) hal ini tentu bermacam-macam misalnya aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini dipatuhi bersama. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari As'ari menyatakan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki nilai kebudayaan yang berlandaskan pada nilai kejujuran dan kedisiplinan, nilai patuh, nilai religi, nilai kebersamaan dan gotong royong, nilai sederhana, mandiri dan ramah. (As'ari, et al, 2016)

Penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai karakter pada kearifan Lokal Kampung Naga diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Purnama yang menyatakan bahwa nilai karakter pada kearifan lokal Kampung Naga memuat 1) nilai religious, 2) nilai nasionalis, 3) nilai gotong royong, 4) nilai mandiri dan 5) nilai integritas. (Purnama, 2021). Penelitian berikutnya diungkap oleh As'ari, Hendriawan bahwa nilai karakter pada kearifan lokal Kampung Naga meliputi: 1) nilai kedisiplinan dan kejujuran, 2) nilai religi, 3) Nilai Patuh, 4) Nilai Gotong Royong dan Nilai Kebersamaan, 5) nilai Sederhana, Ramah dan Mandiri. (As'ari, et al 2016). Namun belum banyak penelitian yang meneliti 18 nilai karakter pada kearifan lokal Kampung Naga, hal ini berdasarkan pada pusat kurikulum Depdiknas yang merumuskan bahwa terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya.

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2010) terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya. Adapun rumusannya sebagai berikut.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Perilaku yang menunjukkan kepatuhan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bertoleransi, serta rukun bersama penganut agama lain
2	Jujur	Perilaku yang mencerminkan seseorang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun perbuatan
3	Toleransi	Sikap yang menunjukkan dalam menghargai setiap perbedaan
4	Disiplin	Tindakan yang mencerminkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan sesuatu serta dapat menyelesaikan dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Melakukan sesuatu yang menciptakan cara atau hasil yang baru dari yang telah ada ataupun belum ada sebelumnya
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan berdiri sendiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
8	Demokratis	Berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menganggap sama hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Rasa atau kehendak seseorang yang memotivasi seseorang untuk memiliki pengetahuan yang lebih lagi dari apa yang dimilikinya
10	Semangat Kebangsaan	Rasa atau cara berpikir dan tindakan yang menganggap kepentingan bangsa lebih penting dari kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	pemikiran, dan tindakan yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan, dan penghargaan terhadap bangsa dan negara
12	Menghargai Prestasi	Mampu memotivasi diri untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri, masyarakat, agama, dan negara, serta mampu mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Mampu menciptakan suasana sosial yang baik.
14	Cinta Damai	Tindakan yang memberikan kenyamanan untuk orang lain dengan kehadiran individu tersebut
15	Gemar Membaca	Melakukan rutinitas untuk membaca sesuatu yang membawa manfaat bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Tindakan yang selalu berupaya menjaga lingkungan alam disekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan dan pertolongan bagi orang yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Perilaku yang mencerminkan bahwa individu mampu menanggung tugas serta kewajiban diri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Desain penelitiannya menggunakan desain kualitatif. Dalam penelitian kualitatif menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang terjadi (W. Sanjaya, 2015). Penggunaan pendekatan fenomenologi, bermula dari peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan, sehingga penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi baik secara individu atau kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan Kampung Naga Kab Tasikmalaya. Subyek dalam penelitian ini tokoh adat, orang tua, dan pendidik. Teknik pengumpulan data dengan 1) observasi, 2) Wawancara, 3) studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis data M.B. Miles dan A.M Huberman (1984) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun prosedur dan Teknik analisis data dalam fenomenologi sebagai berikut: a) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian; b) Peneliti menemukan pernyataan (hasil wawancara); c) mengelompokkan dan menuliskan penjelasan tentang pengalaman yang disertai contoh, d) merefleksikan hasil pemikirannya, e) mengkonstruksikan penjelasannya; f) melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan pengalaman informan. Cresswell (2016).

## Hasil dan Pembahasan

Kampung Naga merupakan sebuah kampung yang terletak di daerah Tanah Pasundan atau Tatar Sunda, tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Suku Sunda menurut Konetjaraningrat, (1971) adalah sekelompok masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu dan menggunakan dialeknya dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun di daerah tersebut menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-harinya, serta masyarakat yang ramah dan menerima tamu dengan baik. Sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi kampung adat tersebut.



**Gambar 1.** Bangunan adat masyarakat Kampung Naga yang berada di pinggir bukit

Asal usul nama Kampung Naga, dilandasi dari letak kampung itu sendiri, dimana kampung tersebut berada di pinggir bukit atau lembah, rumah-rumah tersebut berada di pinggir bukit, dalam Bahasa Sunda disebutkannya *sisi gawir*. Orang-orang Kampung Naga

menyebutkannya *dina gawir*, sehingga sampai pada kata di *naga wir* dan sampai sekarang disebut Kampung Naga.

Masyarakat adat Kampung Naga dipimpin oleh seorang Juru Kunci yang disebut *Kuncen*, yang bertugas sebagai pemimpin adat. Sistem pemerintahan pada masyarakat ini hampir sama dengan masyarakat Sunda lainnya, yaitu *lebe*, *Punduh*, Ketua RT dan RW. Penelitian kaitan nilai karakter pada kearifan local Kampung Naga, diperoleh dari hasil analisis berdasarkan wawancara bersama *Kuncen*, orang tua, dan pendidik.

Adapun hasil analisis nilai karakter pada kearifan local Kampung Naga, sebagai berikut.

**Tabel 1.**Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Uraian
1	Nilai Kejujuran	Penduduk Kampung Naga biasanya melakukan puasa yang disebut <i>Nyunah</i> setiap hari Senin dan Kamis. Demikian yang dilakukan anak Sekolah Dasar disana, tidak makan dan minum sampai datang waktu magrib.
2	Nilai Kedisiplinan	Datang tepat waktu setelah azan berkumandang
3	Nilai Kepatuhan	Nampak ketika seorang ibu menasihati anaknya “Nak, jangan berbohong”, <i>Pamali</i> .
4	Nilai Keagamaan	Anak menunaikan solat di masjid dekat rumahnya
5	Nilai Gotong Royong	Membersihkan Kawasan Kampung Naga setiap satu minggy sekali secara Bersama-sama.
6	Nilai Sederhana	Kesederhanaan kehidupan Nampak dari bentuk rumah yang masih tradisional tanpa cat dan tembok. Serta tidak disertai perabotan seperti kursi, meja dan tempat tidur.
7	Nilai Mandiri	Anak menumbuk padi di <i>Saung Lisung</i>
8	Nilai Menghormati	Menghormati wisatawan yang mendatangi Kampung Naga, mengapresiasi dengan membungkukkan setengah badan, dan tersenyum.
9	Nilai Tradisional	Malakukan upacara “ <i>Hajat Sasih</i> ” upacara dimana berziarah dan membersihkan makam para leluhur.
10	Nilai Berbagi	Nampak ketika Anak berbagi makanannya dengan teman mainnya ketika bermain permainan tradisional
11	Nilai Kekompakan	Anak Nampak sportif ketika bermain permainan tradisional.
12	Nilai Kerukunan	Nampak ketika bermain, anak-anak tidak menjelek-jelekkan lawan mainnya. Mereka memegang prinsip “ <i>ulah saling ngagorengkeun batur</i> ”
13	Nilai Toleransi	Menunjukkan ketika anak perempuan yang sedang menstruasi tidak masuk ke “ <i>Bumi Ageung</i> ” tempat dimana penyimpanan pusaka yang dianggap suci oleh warga Kampung Naga

14	Nilai Gemar Membaca	Anak membaca Iqra dan Al quran setelah salat Magrib.
15	Nilai Peduli Lingkungan	Tidak Membuang sampah sembarangan, apalagi membuang sampah ke sungai yang mereka anggap suci. Sehingga "pamali" apabila membuang sampah kesana.
16	Nilai Menghargai	Melakukan kegiatan dengan mendahulukan yang kanan terlebih dahulu. Berwudhu, menggunakan sandal/sepatu.
17	Nilai Silaturahmi	Nampak ketika anak berkunjung ke rumah temannya dan melakukan Upacara "Hajat Sasih" secara Bersama.

Hasil wawancara dengan *kuncen* mengungkap bahwa Pendidikan karakter menjadi hal yang diutamakan, dan dalam penerapannya melibatkan semua lapisan masyarakat, baik orang tua, pendidik, lingkungan sekitar anak. Penerapan keagamaan berdasarkan hasil wawancara berlandaskan pada Al-Quran dan Assunah. Ini sesuai dengan nilai karakter pada nilai keagamaan, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai gemar membaca, dan nilai menghargai. Nilai Keagamaan atau religious adalah tuntunan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Penerapan nilai gotong Royong dengan membiasakan membersihkan kawasan kampung naga selama satu minggu satu kali. Penerapan nilai berbagi dan nilai kekompakkan muncul ketika anak bermain permainan tradisional. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan tindakan mudah bergaul, dapat bekerjasama dengan orang lain.

Nilai menghormati dan mandiri nampak ketika anak menumbuk padi di *Saung Lisung*. *Saung Lisung* adalah tempat dimana biasa digunakan warga Kampung Naga untuk menumbuk padi. Ungkapkan Mustari (2014) bahwa mandiri adalah tidak perlu bantuan dari orang lain. Nilai sederhana Nampak dari bentuk rumah yang masih tradisional tanpa cat dan tembok. Serta tidak disertai perabotan seperti kursi, meja dan tempat tidur. Ini membuktikan bahwa masyarakat adat disini sangat menghargai budayanya sehingga masih dilaksanakan sampai sekarang, meskipun sudah masuk zaman modern.

Nilai Tradisional nampak ketika melakukan upacara "*Hajat Sasih*". Termasuk nilai silaturahmi muncul ketika melakukan upacara "*Hajat Sasih*" secara bersama. Nilai peduli lingkungan muncul ketika penduduk Kampung Naga tidak membuang sampah sembarangan ke sungai. Bagi mereka melestarikan alam adalah kewajiban, dan membuang sampah di sungai merupakan bagian dari "*pamali*"

Hasil wawancara dengan pendidik bahwa sistem membaca Al quran dengan melakukan pembiasaan setelah magrib dan dengan memperhatikan *tajwid* dan *makhorijul hurufnya*. Dilanjutkan dengan membiasakan membaca materi yang telah dipelajari di Sekolah. Hasil wawancara dengan orang tua kaitan pemberian nasihat kepada anak didasarkan pada kearifan local dengan mengungkapkan kata *Pamali*. *Pamali* diibaratkan dosa, jika melakukan kebohongan, maka dia telah berbuat dosa. Sejalan dengan pendapat Hasan (2015) bahwasannya memaknai jujur sebagai pembicaraan yang sesuai dengan kata hati nurani, tidak

diperbanyak dan tidak pula dipangkaskan. Dengan demikian, nilai kejujuran perlu diterapkan sejak dini agar anak selalu mengutamakan kejujuran dalam kehidupannya.

Aeni, (2020) dalam penelitiannya, terdapat beberapa manfaat apabila nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

1. Membantu melestarikan kebudayaan local kepada masyarakat terutama peserta didik Sekolah Dasar;
2. Peserta didik akan merasa memiliki kebudayaan tersebut dan mengakui sebagai kebudayaannya;
3. Merupakan salah satu cara regenerasi kebudayaan kepada generasi muda;
4. Memperkaya wawasan tentang kebudayaan Indonesia yang beragam;
5. Memupuk rasa simpati dan empati kepada anak dengan peduli terhadap lingkungan sekitar;
6. Memberikan contoh-contoh baik dalam kehidupan yang selaras dengan masyarakat dan alamnya
7. Memperkuat tali persaudaraan dengan kebersamaan yang diciptakan

### Kesimpulan

Terdapat 18 nilai karakter yang didapat pada kearifan local Kampung Naga yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kepatuhan, nilai keagamaan, nilai gotong Royong, Nilai Sederhana, Nilai menghormati, Nilai Mandiri, Nilai Tradisional, Nilai berbagi, Nilai kekompakan, Nilai Kerukunan, Nilai Toleransi, Nilai Gemar Membaca, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Menghargai, dan Nilai Silaturahmi. 18 Nilai tersebut dapat dielaborasi dengan pembelajaran di sekolah terutama berkaitan dengan Pendidikan karakter. Seperti halnya nilai karakter yang sejalan dengan 18 nilai karakter menurut Depdiknas. Nilai-Nilai tersebut dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Peserta Didik dapat melihat contoh nyata di lapangan tentang nilai karakter pada kehidupan sehari-hari, selaras dengan itu peserta didik dikenalkan pada budaya local sebagai salah satu melestarikan kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Kampung Naga dapat dijadikan mitra dalam pembelajaran Pendidikan Karakter. Hal ini karena masyarakat Kampung Naga dianggap memiliki kehidupan yang mencerminkan nilai Penguatan Pendidikan Karakter.

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A.C., Suryadi, K., Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- As'ari, Hendriawan. (2016). *Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana*. Prosiding seminar Nasional UMS.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran (4th Ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Hasan, A, F. (2015). *Ensiklopedia Akhlak Mulia: Teladan Akhlak Rasulullah Untuk Meraih Kemuliaan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendiknas. (2010). *Seri Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Kemendiknas RI
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Keberkahan, Keselamatan, Serta Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat. Solo : Tinta Medina.
- Kurniawan, M. I. (2015). *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.

- Laksana, S.D. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 5 (2), 167-184
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Qualitative data analysis*. London: Sage
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur Aeni, A dkk. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Bandung: Royyan Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kemenkumham
- Purnama, Shilmy. (2021). *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (J-PSH)*, 12(1), 1-7.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas
- Rahmatih, A.N., Maulyda, M.A., & Syazali, M. (2020). *Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature review*. *Jurnal Pijar MIPA*, 15 (2), 151-156.